

BAB IV

PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Pada bab sebelumnya pembahasan mengenai laporan hasil penelitian serta landasan teori, pada bab ini laporan hasil penelitian akan dianalisis menggunakan landasan teori untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

A. Pola Pengasuhan Ayah Sebagai Seorang *Single Parent* di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur

Dalam laporan hasil penelitian kepada tiga subjek, hampir ketiganya melaksanakan dengan baik peranan seorang ayah sebagai orangtua tunggal di dalam mengasuh anak. Hal ini terbukti dari cara mereka mengasuh anak mereka dengan menyekolahkan mereka, menjaga dengan baik, mencari nafkah dengan baik untuk anak-anak mereka dan lain sebagainya.

Single parent atau dalam bahasa Indonesianya orangtua tunggal Menurut Hurlock orangtua tunggal *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.¹

Dari pengertian *single parent* di atas, disimpulkan bahwa kemudian salah satu pihak yang mendapatkan hak asuh anak menjadi memiliki peran yang tidak hanya sebagai seorang ayah tetapi juga mengambil peran sebagai seorang ibu. Dalam konteks penelitian ini karena yang menjadi subjek adalah seorang ayah,

¹Hurlock, Elizabeth B . 1980. "*Psikologi Perkembangan*". Erlangga. Jakarta.

maka sebelum lebih jauh membahas terlebih dahulu kita harus mengetahui peran seorang ayah pada keluarga yang lengkap.

Para responden adalah seorang muslim, yang mana berperan sebagai seorang ayah. Peran seorang ayah dalam tinjauan agama Islam yang mana ayah adalah kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan penghidupan bagi keluarga. Menurut syari'at Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt.²

Dari tinjauan definisi diatas ada beberapa hal yang menjadi peran sentral seorang ayah, diantaranya yaitu bertugas mencari nafkah dan sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk membimbing anggota keluarganya. Peran sentral inilah yang menjadi kriteria utama seorang ayah. Namun pada ketiga subjek yang teliti dimana ia sebagai seorang ayah *single parent* yang tidak hanya mencari nafkah tetapi sekaligus sebagai ibu untuk anak-anak mereka.

Pada peran seorang ayah, setidaknya ada dua hal yaitu bertugas mencari nafkah dan bertanggung jawab membimbing anggota keluarga. Pertama akan dibahas mengenai perannya dalam mencari nafkah, pada ketiga subjek, HY, HB dan RL, sebagaimana yang dideskripsikan dalam laporan hasil penelitian, ketiganya memiliki mata pencaharian dengan jenis pekerjaan yang berbeda.

Subjek HY memiliki pekerjaan sebagai buruh bangunan yang bekerja dari pagi hingga sore pada setiap hari kerja senin sampai sabtu. Subjek HB memiliki

²Adnan Hasan Shalij Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), . 29.

pekerjaan sebagai pemilik toko sekaligus penjual minyak wangi di pasar yang bekerja dari pagi sampai sore setiap harinya, setiap siang ia pulang ke rumah untuk beristirahat dan shalat serta memastikan anaknya pulang ke rumah. Untuk subjek RL, ia bekerja sebagai pedagang kebutuhan pokok di pasar dari pagi sampai jam 1 siang, karena pasar biasanya sudah tutup sekitar jam 1.

Ketiga subjek memiliki pekerjaan, dari hasil pekerjaan tersebut mereka menafkahi keluarganya, dalam hal ini karena mereka sebagai orangtua tunggal yang ia nafkahi terutama adalah anak-anaknya, subjek HY diketahui memiliki 1 orang anak yang masih berusia 9 tahun, HB memiliki 2 orang anak, yang pertama berusia 14 tahun dan yang kedua berusia 9 tahun, dan subjek RL memiliki satu orang anak yang berusia 14 tahun. Ketiga subjek memiliki anak yang masih dalam usia sekolah, dengan begitu para subjek harus menafkahi anak-anak mereka, karena anak mereka belum berada di usia produktif yang dapat menghasilkan pendapatan sendiri. Bahkan menurut penuturan salah satu subjek, RL berusaha untuk selalu menyisihkan uangnya setiap hari untuk keperluan anaknya di waktu mendatang.

Peran seorang ayah selanjutnya yaitu sebagai pemimpin yang membimbing dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Pada ketiga subjek, HY, HB dan RL yang memiliki masing-masing pekerjaan yang berbeda serta waktu bekerja yang berbeda pula turut memengaruhi pembagian waktunya dalam mengambil peran dalam membimbing anak-anaknya. Meskipun begitu peran mereka dalam membimbing anak tak hanya dipahami dengan cara selalu mendampingi anaknya di rumah, namun juga perhatian mereka terhadap hal-hal

kecil dalam kehidupan anak-anak mereka serta bagaimana caranya dalam memberi nasihat-nasihat.

Ketiga subjek tentunya memiliki cara mereka sendiri dalam hal ini, subjek HY yang bagi HY sebagai seorang buruh bangunan yang bekerja dari pagi hingga sore hari pada hari Senin sampai Sabtu, hal ini membuatnya tidak memiliki waktu banyak untuk mengurus anaknya, waktu bertemu dengan anaknya pun hanya di malam hari. Untuk di malam hari itu HY memberikan perhatian kepada anaknya yang berusia 9 tahun tersebut dengan menanyakan tentang di sekolah dan bagaimana pelajarannya.

Selain itu, HY memberikan perhatian kepada anak sulungnya tersebut dengan mengantarkannya setiap hari ke sekolah, sedangkan untuk pulang sekolah menurut penuturan HY, anaknya sering pulang bersama teman-temannya yang lain karena HY tak memiliki waktu untuk menjemput anaknya.

Sedikitnya waktu yang dimiliki HY dari hari senin hingga sabtu untuk anaknya, berlanjut ke hari minggu HY sering menggunakan hari itu untuk pergi memancing untuk melepaskan lelah setelah bekerja selama seminggu penuh, HY jarang meluangkan waktu untuk bersama anaknya di hari minggu, menurutnya saat ia masih bersama sang istri ia sering mengajak anaknya berkeliling sekadar untuk melihat-lihat di minggu sore.

Waktu anak HY sering dihabiskan bersama dengan neneknya yang memang membantu menjaga anaknya ketika HY tak ada dirumah, dalam hal ini terlihat peran seorang nenek menjadi begitu sentral dalam mendidiknya termasuk juga

menjaganya ketika sakit. HY masih sangat bergantung pada keberadaan orangtuanya.

Subjek HB tidak hanya berperan dalam mencari nafkah, kehidupannya sebagai *single parent* membuatnya harus memikirkan keadaan rumah serta anak-anaknya, sebuah tugas yang biasa diperankan oleh seorang ibu. Namun ia menjalaninya dengan keyakinan bahwa anak-anaknya yang kini ia rawat merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga dengan benar meskipun ibu mereka telah tiada.

Dengan peran gandanya tersebut, HB yang bekerja menjaga tokonya harus menyesuaikan antara waktu untuk anaknya serta waktunya bekerja. Kedua anak HB bersekolah menggunakan sepeda, sehingga HB tak repot lagi untuk mengantar dan menjemputnya, setelah pulang sekolah, anak kedua HB biasanya tak langsung pulang ke rumah, ia singgah dulu ke rumah adik ayahnya, ketika telah siang HB menjemput anaknya yang ada di rumah saudaranya tersebut untuk pulang bersama-sama, dengan begitu kekhawatiran HB akan anaknya dapat berkurang.

Hal-hal yang paling diperhatikan HB dari anak-anaknya biasanya waktu makan, untuk itu ia terbiasa pulang ke rumah di siang hari untuk membawakan anak-anaknya makanan, baru kemudian setelah shalat dzuhur ia kembali ke toko. Selain itu, HB merupakan ayah yang sangat memperhatikan shalat yang dikerjakan anaknya, ia sering menasihati anaknya agar tak tertinggal melaksanakan shalat.

Untuk urusan pembagian waktu bermain, shalat dan belajar, HB mengaku menerapkannya secara disiplin kepada anak-anaknya, menurutnya hal itu untuk

kebaikan mereka sendiri. Untuk waktu belajar, HB menerapkan pada anaknya di malam hari minimal 30 menit, waktu malam digunakan untuk belajar anak-anaknya agar HB dapat ikut memperhatikan anaknya dalam belajar.

Subjek RL yang bekerja sebagai pedagang di pasar dari pagi sampai jam 1 siang, memiliki waktu luang cukup banyak untuk dapat bersama anaknya jika dibandingkan dengan subjek-subjek sebelumnya. Sehari-harinya RL biasa mengantarkan anaknya berangkat sekolah dan untuk pulang sekolah anaknya biasa pulang bersama dengan teman-teman yang lainnya, menurutnya hal ini dapat membantu anaknya untuk dapat bergaul dengan temannya.

Dengan perannya sebagai orangtua tunggal, RL turut memberikan perhatian kepada anaknya ketika di rumah, bentuk perhatian tersebut dengan mengetahui dengan siapa ia bergaul, bagaimana nilai sekolahnya sehingga paling tidak ia dapat mengontrol perilaku anaknya di rumah. Di hari libur pun terkadang RL mencoba meluangkan waktu untuk anaknya dan mengajaknya unuk berjalan-jalan, namun anaknya sendiri terkadang yang menolaknya karena lebih suka tinggal di rumah menonton televisi.

Dalam menjalani kehidupannya, RL termasuk orang yang mandiri karena ia harus menyelesaikan sendiri pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian dan memperhatikan keperluan anaknya ia jalani tanpa bantuan orang lain, karena orangtuanya tidak dapat sepenuhnya membantunya menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut.

RL merasa bersyukur memiliki anak yang penurut, selain itu wajah anaknya yang memiliki kemiripan dengan ibunya memberikan penawar rindunya terhadap

istrinya. Dalam mendidik anaknya semata wayang tersebut RL merasa harus menanamkan kedisiplinan namun dengan cara lembut, ia mencontohkan ketika mengajak anaknya untuk shalat, ketika adzan ia mengajak anaknya untuk mengambil wudhu terlebih dahulu sehingga tidak ada alasan untuk menunda shalatnya.

Ketiga subjek di atas terlihat berupaya untuk dapat selalu membimbing anak-anak mereka, walaupun waktu mereka tak banyak bersama dengan anaknya, ia berusaha untuk meminta tolong agar anak-anak mereka agar dapat selalu diperhatikan.

Jika dilihat dari kehidupan ketiga subjek mereka berupaya untuk memenuhi perannya yang sempurna sebagai seorang ayah serta sebagai seorang orangtua tunggal, disamping mereka harus mencari nafkah dan membimbing anak-anaknya, mereka juga berperan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga secara mandiri seperti memasak dan mencuci pakaian, meskipun mereka juga terkadang terbantu oleh penjual makanan yang sudah masak, namun hal ini mungkin menjadi tantangan sendiri baginya ketika anaknya ingin makanan yang ayahnya tak bisa memasaknya.

Peran ayah sebagai pembimbing juga menuntutnya untuk memberikan pola asuh serta pengajaran agama yang baik untuk anak-anaknya yang kelak menjadi dewasa dan bagi agama Islam sendiri kehidupan kelak akan bergantung dengan bagaimana caranya dalam menjalankan kehidupannya, untuk itu hal ini menjadi sesuatu yang cukup penting pula untuk dibahas dalam peran seorang ayah.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, corak, potongan kertas, sistem, cara kerja.³ Sedangkan kata asuh dapat berarti memelihara, menjaga, merawat, mendidik, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) anak kecil, dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁴

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak.⁵ Danny Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu

- a. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- c. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

³Pelita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998), 665.

⁴Pelita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998), 85.

⁵Latifah. *Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak*. [terhubung berkala].<http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com.html>. (02-02- 2017).

- e. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud di sini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.⁶

Dari beberapa definisi diatas mengenai pola asuh akan dapat diketahui bagaimana penerapan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing subjek dalam mendidik anak-anaknya.

Pertama, subjek HY Dalam mendidik anaknya, HY termasuk orangtua yang cukup tegas jika anaknya keasyikan bermain di luar dan pulang lewat dari jamnya, selebihnya menurut HY anaknya termasuk anak yang penurut, tidak menentang nasihatnya. Kalaupun HY pernah marah dengan perilaku anaknya, hal itu disebabkan anaknya berkelahi berebut mainan, HY juga tak pernah melakukan hukuman fisik ketika ia marah.

Dalam hal pendidikan formal anaknya di sekolah, HY sering menanyakan pekerjaan rumah dan menegur anaknya jika terlihat terlalu banyak menonton TV dan lupa belajar, prestasi anaknya di sekolah termasuk cukup baik meskipun tidak mendapat peringkat tiga besar, untuk nilai harian mata pelajaran di sekolah, HY mengaku tak tahu banyak karena ia jarang melihat hasil atau buku latihan anaknya. Walaupun terlihat kurang perhatian dalam membimbing anaknya belajar, HY mengaku akan berusaha agar anaknya dapat menyelesaikan sekolahnya sampai ke jenjang SMA.

Dari pola asuh yang diterapkan oleh HY di atas, pola asuhnya termasuk dalam pola asuh yang demokratis, karena meskipun terdapat aturan yang tidak

⁶ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*. (Jakarta: Erlangga, 1986). 94.

boleh dilanggar anaknya, HY tidak pernah memberikan sanksi hukuman fisik seakan seorang ayah yang tak memiliki sikap terbuka terhadap anaknya.

Subjek HB merupakan sosok yang penyayang kepada anak-anaknya, sebagaimana yang dikatakan informan AL bahwa HB jarang marah apalagi melakukan kekerasan fisik ketika anaknya berbuat kesalahan, HB pun sering berpesan pada AL agar turut membantunya memperhatikan anak-anaknya ketika HB tengah bekerja.

Meskipun HB hanya memiliki waktu di hari minggu untuk anak-anaknya, HB menyempatkan untuk mengajak anaknya pergi jalan-jalan jika ada keperluan anaknya yang harus ia beli, seperti halnya tas atau sepatu untuk sekolah.

HB juga memberikan perhatian terhadap prestasi anaknya di sekolah, anak-anaknya mendapatkan peringkat 10 besar di kelasnya, namun yang membuat HB bersyukur tidak hanya mengenai prestasi anaknya tersebut, namun sikap penurut mereka saat HB memberikan perintah kepada mereka untuk melaksanakan shalat dan belajar. Ia pun optimis dalam menjalani kehidupan dan berharap dapat mewujudkan cita-cita anaknya dengan cara memberikan pendidikan setinggi-tingginya.

Dengan demikian subjek HB sama dengan subjek HY, ia cenderung menerapkan pola asuh yang demokratik terhadap anaknya, namun meskipun begitu sebagai seorang ayah yang harus selalu membimbing tentunya juga ada aturan yang tidak boleh dilanggar dan walaupun anaknya melanggar, tidak menjadi satu sebab HB memberikan hukuman yang keras bagi anaknya karena

mengingat ayahnya adalah satu-satunya orangtua yang sudah seharusnya memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Subjek RL sering menasihati anaknya agar tak pernah meninggalkan shalat dan tidak melambat-lambatkan atau menunda shalatnya dan selalu menghormati orangtua. Jika anaknya melanggarnya RL akan bersikap lebih tegas, apalagi jika ia meninggalkan shalatnya. Namun sikap keras RL tak berarti ia menghukumnya dengan melakukan kekerasan fisik karena ia merasa tidak tega jika harus menyakiti anaknya.

Terkait dengan keadaan anaknya di sekolah, RL biasanya bertanya kepada anaknya langsung, mengenai apa saja yang ia pelajari di sekolah atau perihal tugas sekolah yang harus ia selesaikan di rumah.

RL sadar bahwa ia harus memberikan yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam hal pendidikan guna mencapai cita-citanya kelak, untuk itu ia mempersiapkannya sedari dini dengan menyisihkan sedikit demi sedikit hasil jualannya setiap hari agar kelak dapat membantu mengurangi kekurangan dalam mewujudkan cita-cita anaknya.

Jika dilihat dari penjelasan di atas termasuk di dalamnya keterangan yang diberikan oleh informan, RL adalah seorang ayah yang lebih memilih untuk memberikan bimbingan melalui perbuatannya secara langsung atau memberi teladan pada anaknya lewat apa yang ia kerjakan. RL juga dapat digolongkan orangtua yang memiliki pola asuh demokratik dan bukan seorang yang permisif dengan memberikan hukuman fisik atas kesalahan yang dibuat anaknya.

Di dalam Islam, pola asuh terhadap anak juga menjadi hal penting penentu dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh dalam islam, bertujuan mewujudkan fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan kepribadian anggota keluarga dan pusat penembangan kesejahteraan material dan spiritual yang di ridhai, Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. An-Nisa/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya (Q,S. An-Nisa:9)

Ayat diatas mempertegas kepada tanggung jawab orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang kuat dan andal baik dalam iman dan taqwa maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi jadi, dengan begitu generasi penerus yaitu anak lebih mampu beramal shaleh untuk kesejahteraan umat bangsa.⁷

Secara umum ketiga subjek yaitu HY, HB dan RL cenderung menunjukkan pola asuh demokratik. Untuk menyeimbangkan pola asuh yang ia terapkan dalam sehari-hari, maka perkara pola asuh dalam membimbing dan mengajarkan agama juga diperlukan, sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa pola asuh juga untuk mengasah kehidupan spiritual anak-anaknya.

Dalam hal mendidik agamanya, HY kerap membawa anaknya untuk ikut shalat di masjid dengan begitu ia dapat meniru bagaimana orang menjalankan agamanya. Untuk masalah agama, HY memiliki standar setidaknya anaknya dapat

⁷Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia hikmah memetik buah kehidupan di kebun hikmah*, (jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), 600.

mengaji al-Qur'an dan shalat, diluar itu ia memercayakan pendidikan agama yang didapat di sekolah dasar, karena ia mengaku tak begitu mengerti tentang pelajaran mengenai agama, dengan keterbatasannya tersebut, HY kemudian memberikan tambahan pelajaran agama dengan menyuruh anaknya belajar lagi di taman pengajian al-Qur'an di masjid dekat rumahnya.

Bagi subjek HB sebagaimana mestinya orang tua, HB juga turut menuntun anaknya dalam mengenal agama, menurutnya sedari kecil anaknya telah dikenalkan dengan pengajaran agama. Menurut pengakuannya, pengajaran agama merupakan hal yang sangat penting, dengan begitu ia berharap anaknya kelak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan jalan yang benar yang telah ditunjukkan dalam agama sehingga dapat terhindar dari jalan menyimpang dari agama karena ia meyakini bahwa agama tidak hanya penting untuk kehidupan di dunia tetapi juga kehidupan setelahnya. Selain itu sebagai tambahan, HB juga sering membawa anaknya ke tempat pengajian untuk memperkaya wawasan mengenai agama.

Sedangkan untuk RL dalam mengajarkan agama kepada anaknya, RL memasukkan anaknya dalam TPA, di sana ia belajar baca tulis Al-qur'an setiap sorenya, selain itu RL juga membawa anaknya untuk ikut pergi ke majlis, di sana ia akan mendapatkan pengajaran agama tambahan. RL mengaku pengajaran agama sangat penting dan membantunya di kehidupan akhirat nantinya.

Ketiga orangtua diatas memberikan kepercayaan terhadap tempat mengaji di sekitar rumahnya dalam memberikan tambahan pendidikan spiritual dan sebagian juga membawa anaknya untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama agar dapat

mengembangkan wawasannya terhadap Islam, dan yang paling penting ketiganya juga sering mengingatkan anak mereka masing-masing untuk melaksanakan shalat sebagai pembiasaan agar kelak kehidupan spiritual mereka telah terbentuk sejak dini.

HY, HB, dan RL dalam hal pengasuhan, mereka sudah sesuai dengan ayat diatas yang mana tanggung jawab orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang kuat dan andal baik dalam iman dan taqwa maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi jadi. Karena seorang ayah harus membimbing keluarganya dengan baik.

B. Seorang Ayah Sebagai *Single Parent* Menghadapi Kendala Dalam Proses Mengasuh Anak di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur

Peran yang dijalani sebagai seorang orang tua tunggal menuntut orang tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul saat ia hidup tanpa pendamping. Menurut psikolog Kimmel dan Walsh menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam

melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Sejalan dengan pendapat psikolog diatas, kendala yang sering dihadapi oleh orangtua tunggal cukup kompleks. Sebagaimana dengan HY, ia mengaku tidak mampu jika harus mengasuh anaknya sendirian, karena keterbatasan waktu yang ia miliki. Beruntung HY masih memiliki orangtua yang sehat yang tinggal serumah dengannya, sehingga bebannya sebagai orangtua tunggal tak mengganggu aktifitasnya mencari nafkah untuk anak satu-satunya tersebut.

Kendala yang HY rasakan lebih kepada ketika ia harus melihat anaknya sakit, pernah ketika anaknya sakit tipes sehingga harus di bawa ke rumah sakit, saat itu ia kekurangan uang kemudian meminjam uang kepada RN teman HY semenjak kecil. Masalah-masalah memang kadang ada dalam kehidupan HY, namun karena selama 2 tahun lebih menjalaninya, ia kini merasa telah terbiasa dengan keadaan sekitarnya serta kekhawatirannya akan anaknya yang ditinggal bekerja pun kian berkurang karena dibantu orangtuanya.

Selain itu, menurut penuturan RN, seorang HY jarang bercerita tentang kesedihannya, sehingga ada atau tidak ada masalah jarang diketahui. Karena itu RN sebagai teman, meskipun merasa kasihan dengan keadaan HY, ia merasa HY seorang yang tegar dan tak memerlukan motivasi dari temannya, baginya HY juga seorang ayah yang optimis dengan masa depan anaknya, hal ini terlihat dalam semangatnya bekerja.

Kendala yang dihadapi oleh subjek HB berbeda lagi, Meskipun dengan jelas ia terlihat dapat mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya secara mandiri,

AL sebagai adik merasa turut prihatin terlebih disaat anak kedua HB saat ditinggal ibunya masih kecil, sehingga AL berempati untuk membantu mengurangi kesusahan yang dihadapi oleh HB, AL turut membantu menjaga dan merawat anak kakanya tersebut tanpa perlu diminta.

Menurut HB permasalahan yang paling sering ia hadapi yaitu dalam hal mengurus keperluan rumah dan membersihkan rumah, pekerjaan yang biasanya dilakoni seorang ibu. Kendala lain HB sering merasa khawatir ketika harus meninggalkan anaknya di rumah sementara ia masih bekerja, namun dalam hal ini dapat ia atasi dengan memberikan telepon genggam pada anak pertamanya agar jika sewaktu-waktu terjadi hal yang tak diinginkan anaknya dapat segera menghubunginya.

Sedangkan untuk subjek RL, Sebagai orangtua tunggal tentunya kehidupan yang dijalani RL bersama dan tanpa istrinya tentunya sangat berbeda, meskipun tentunya mungkin ada masalah namun RL dapat mengatasinya, permasalahan yang terkadang ada menurut RL terkadang sebatas pada masalah ia tak pandai memasak masakan yang kadang di inginkan anaknya.

Terlepas dari masalah masakan, RL memang dikenal orang yang tak terlihat memiliki masalah, sebagaimana penuturan SH sebagai sahabat RL semenjak kecil, ia mengenal perangai kawannya sebagai seorang yang tak pernah terlihat sedih bahkan dalam kondisinya sebagai orangtua tunggal ini tak menjadi alasan baginya untuk banyak mengeluh justru sebaliknya ia sering memotivasi teman sekitarnya. RL pun dikenal sebagai seorang yang penyabar, sangat jarang melihatnya memarahi anaknya.

Pekerjaan RL yang hanya menuntutnya bekerja selama setengah hari semakin memudahkan RL dalam membagi waktu, dengan banyaknya waktu ia dapat leluasa memperhatikan sang anak, RL pun diuntungkan dengan usia anaknya yang sudah remaja sehingga tidak terlalu sulit menjaganya seperti menjaga anak-anak.

Dari penjelasan mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh para subjek diatas mereka merasakan kesulitan diawal, namun seiring berjalannya waktu setelah beberapa tahun ia bercerai atau mereka berpisah karena meninggal, akhirnya dapat beradaptasi dengan masalahnya karena diantaranya mendapat bantuan dari orangtua dari subjek yang turut menjaga anak-anak mereka disaat bekerja ataupun karena waktu bekerjanya dapat ditoleransi.